

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP PENGELOLAAN LIMBAH (STUDI KASUS PADA PT SURYA PRIMA BAHTERA SHIPYARD)

Sagita Wenda¹, Rizki Eka Putra², Hanafi Siregar³

¹⁻³Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau Kepulauan, Batam

Email Koresponden: sagitawenda@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perlakuan akuntansi biaya lingkungan terkait komponen biaya lingkungan dan perlakuan akuntansi biaya lingkungan terhadap pengelolaan limbah pada PT Surya Prima Bahtera Shipyard. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dimana penulis mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi. Data penelitian diperoleh melalui wawancara terhadap karyawan PT Surya Prima Bahtera Shipyard dan dokumentasi laporan keuangan tahun 2017. Teknik analisis yang digunakan dengan membandingkan komponen biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh PT Surya Prima Bahtera Shipyard dengan berdasarkan model kualitas serta perlakuan alokasi biaya menurut PSAK No. 1 dan PSAK No. 33. Hasil penelitian ini adalah PT Surya Prima Bahtera Shipyard sudah melakukan tahapan perlakuan akuntansi untuk biaya pengelolaan limbah, mengakui biaya pengelolaan limbah dan pengukuran biaya lingkungan (dalam hal pengelolaan limbah) yang dilakukan menggunakan satuan rupiah. Dalam menyajikan biaya pengelolaan limbah, PT Surya Prima Bahtera Shipyard sudah menyajikan sesuai dengan PSAK No 1 tetapi dalam mengungkapkan kebijakan-kebijakan akuntansi terkait biaya pengelolaan limbah masih belum sesuai dengan PSAK No. 33. Selain itu, dalam menyajikan laporan laba rugi perusahaan masih menggabungkan biaya limbah dengan biaya produksi.

Kata Kunci: Akuntansi Lingkungan, Biaya Lingkungan, Biaya Pengelolaan Limbah Penerapan Akuntansi Lingkungan

ABSTRACT

This study discusses accounting for environmental costs related to administrative costs and environmental accounting costs for waste management at PT Surya Prima Bahtera Shipyard. The analytical method used is descriptive analysis method where the author describes, records, analyzes and interprets the current conditions. The research data was obtained through interviews with employees of PT Surya Prima Bahtera Shipyard and financial statement registrants in 2017. The analysis technique used by comparing the components of Environmental Costs issued by PT Surya Prima Bahtera Shipyard using a quality model with the help of transportation with PSAK No. 01 and PSAK No. 33. PT Surya Prima Bahtera Shipyard is in accordance with PSAK No. 1 but regarding financial policy related to the budget that is not in accordance with PSAK No. 33. In addition, in presenting the income statement the company still needs a reserve fund with production costs.

Keywords: Environmental Accounting, Environmental Costs, Waste Management Costs Application of Environmental Accounting

PENDAHULUAN

Perkembangan perusahaan industri di Indonesia semakin maju dan berkembang secara pesat. Kemajuan perusahaan juga dipengaruhi oleh keberhasilannya dalam menjalankan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Perusahaan mempunyai tanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan dengan cara menerapkan laporan akuntansi pertanggung jawaban sosial. Regulasi mengenai akuntansi pertanggung jawaban sosial di Indonesia telah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 57 yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Akuntansi dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan juga telah diatur SAK. PSAK No. 1 paragraf 9 telah memberikan penjelasan mengenai penyajian dampak lingkungan.

Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan oleh perusahaan adalah limbah produksi.

Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup mengartikan bahwa limbah adalah sisa suatu usaha atau kegiatan produksi.

Limbah yang dihasilkan oleh kegiatan produksi memiliki kemungkinan bahwa limbah tersebut dapat berdampak negatif dan berbahaya bagi lingkungan sekitar perusahaan sehingga limbah tersebut memerlukan pengolahan dan penanganan yang khusus oleh perusahaan agar tidak menyebabkan dampak negatif yang lebih besar terhadap lingkungan tempat perusahaan beroperasi.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 18 tahun 1999, pengertian dari limbah B3 adalah sisa suatu usaha dan atau kegiatan yang mengandung bahan berbahaya dan atau beracun yang karena sifat dan atau konsentrasinya dan atau jumlahnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat mencemarkan dan atau merusak lingkungan hidup dan atau membahayakan lingkungan hidup, kesehatan, kelangsungan hidup manusia serta makhluk hidup lain. Karena bahaya yang ditimbulkan, limbah ini harus dikelola sebelum dibuang ketempat pembuangan. Diantara ciri- ciri limbah B3 yaitu mudah terbakar, mudah meledak, menyebabkan infeksi, bersifat korosif, mudah bereaksi dan bersifat karsinogenik.

Akuntansi lingkungan pada dasarnya menuntut kesadaran penuh perusahaan-perusahaan maupun organisasi lainnya yang telah mengambil manfaat dari lingkungan. Akuntansi lingkungan diterapkan oleh berbagai perusahaan untuk menghasilkan penilaian kuantitatif tentang biaya dan dampak perlindungan lingkungan. Pelaporan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan juga dapat diharapkan menjadi pemicu bagi perusahaan lainnya untuk ikut serta dalam melakukan hal serupa untuk perbaikan lingkungan hidup.

Perusahaan perlu mengadopsi akuntansi lingkungan menjadi bagian dari sistem akuntansi perusahaan agar perusahaan dapat memungkinkan untuk mengurangi dan menghapus biaya-biaya lingkungan, memperbaiki kinerja lingkungan perusahaan serta meminimalisir kemungkinan yang selama ini mungkin mempunyai dampak negatif terhadap kesehatan lingkungan dan keberhasilan bisnis perusahaan, dan diharapkan menghasilkan biaya atau harga yang lebih akurat terhadap produk serta dapat memenuhi kebutuhan pelanggan yang mengharapkan produk/jasa lingkungan yang lebih baik.

Akuntansi lingkungan merupakan perkembangan dari akuntansi sosial sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Pada akuntansi lingkungan menunjukkan biaya riil atas input dan proses bisnis, memastikan dalam mengukur biaya kualitas dan jasa serta mengidentifikasi biaya yang tersembunyi dan meningkatkan *performance* industri di bidang pengelolaan lingkungan. Pengidentifikasian biaya ini dilakukan dari sudut pandang biaya. Tujuan dari akuntansi lingkungan adalah dipatuhinya perundangan perlindungan lingkungan untuk menemukan efisiensi yang mengurangi kerusakan lingkungan (Sari, 2011).

Akuntansi biaya lingkungan adalah identifikasi, pengukuran dan alokasi biaya-biaya lingkungan hidup dan pengintegrasian biaya-biaya ke dalam pengambilan keputusan usaha serta mengkomunikasikan hasilnya kepada para stockholders perusahaan. Biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk atau kualitas lingkungan yang buruk yang mungkin terjadi. Biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori yaitu Biaya Pencegahan Lingkungan, Biaya Deteksi Lingkungan, Biaya Kegagalan Internal Lingkungan, dan Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan.

Hansen dan Mowen (2009) mengungkapkan bahwa dalam mengidentifikasi lingkungan sekurang-kurangnya terdapat 5 (lima) tujuan inti dari perspektif lingkungan, yaitu meminimalkan penggunaan bahan baku atau bahan yang masih asli, meminimalkan penggunaan barang berbahaya, meminimalkan kebutuhan energi untuk produksi dan penggunaan produk, meminimalkan pelepasan residu padat, cair, dan gas, serta memaksimalkan peluang untuk daur ulang.

Perlakuan terhadap masalah penanganan limbah hasil operasional perusahaan ini

menjadi sangat penting dalam kaitannya sebagai sebuah kontrol tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya. Proses pengakuan, pengukuran, penilaian, penyajian, dan pengungkapan informasi perhitungan biaya pengolahan limbah tersebut merupakan masalah akuntansi yang menarik untuk dilakukan penelitian sebab selama ini belum dirumuskan secara pasti bagaimana metode pengakuan, pengukuran, penilaian, penyajian, dan pengungkapan akuntansi lingkungan disebuah perusahaan (Sari, 2011).

Batam merupakan salah satu kota yang memiliki \pm 100 industri galangan kapal. Batam menjadi pusat industri galangan kapal terbanyak dibandingkan dengan kota lainnya di Indonesia. Kegiatan produksi yang dilakukan oleh perusahaan industri galangan kapal di Batam juga tentunya akan menghasilkan limbah seperti industri-industri lainnya. Limbah industri galangan kapal ternyata termasuk dalam golongan industri yang menghasilkan limbah B3, karena dalam kegiatan produksinya dalam reparasi kapal menghasilkan limbah berupa besi sekrup pada saat melakukan pekerjaan replating, minyak atau oli bekas akibat kegiatan overhaul permesinan kapal dan pasir bekas pekerjaan (*sandblasting*). Menurut Ganda Mora dalam *okeline.com* menyatakan bahwa hasil pantauan dan pengamatannya dilapangan industri kapal itu berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan berupa limbah merkuri yang terbuang kelaut lepas dari hasil residu industri galangan kapal. Bila berlanjut akan mengakibatkan punahnya spesies habitat laut dan mangrove, maka pada batas tertentu yang dapat dijangkau nelayan habitat laut (ikan) punah. Ini juga menyebabkan kelesuan ekonomi nelayan setempat.

Penelitian ini mengambil objek penelitian PT. Surya Prima Bahtera Shipyard yang didirikan oleh Bapak Oentoro Surya, seorang pemekarsa Perusahaan pelayaran di Indonesia pada tahun 2006. Perusahaan ini merupakan bagian dari anak perusahaan PT. Arpeni Pratama Ocean Line, Tbk (APOL Group) yang berkedudukan di Jakarta. Perusahaan ini merupakan sebuah perusahaan Galangan kapal di Kota Batam yang berkedudukan di Kec. Nongsa Kabil Batam dengan prospek usaha Ship Repair (Perbaikan Kapal). Kapal-kapal yang diperbaiki rata-rata adalah kapal dari Induk Perusahaan, karena APOL Group adalah perusahaan pelayaran yang cukup banyak mempunyai kapalkapal, baik itu Tongkang, Tugboat, Cargo, maupun Tanker.

PT Surya Prima Bahtera Shipyard berusaha melakukan pengelolaan limbah dengan baik dan sesuai dengan peraturan hukum.

Pengelolaan limbah pada perusahaan ini bertujuan untuk mengurangi pencemaran lingkungan dan mewujudkan pertanggung jawaban sosial yang harus dijalankannya. PT Surya Prima Bahtera Shipyard berupaya mengoptimalkan tanggung jawab sosial seutuhnya, untuk itu perlu didukung pengelolaan limbah secara tepat. Limbah yang dihasilkan oleh PT Surya Prima Bahtera Shipyard berupa Limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) dan Sampah Umum. Pengelolaan Limbah B3 menggunakan jasa transporter limbah B3, sedangkan sampah umum menggunakan jasa kebersihan sampah non B3. Jenis limbah B3 yang dihasilkan dari proses industri PT Surya Prima Bahtera Shipyard adalah oli bekas, kemasan bekas cat dan thinner serta pasir sisa *sandblasting*.

Saat ini pengungkapan mengenai akuntansi lingkungan masih belum diatur secara khusus dalam standar akuntansi, artinya pelaporan informasi lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan masih bersifat sukarela. Akan tetapi IAI menjelaskan bahwa laporan tahunan harus mengakomodasi kepentingan para pengambil keputusan (Hadi, 2012). Oleh karena itu perlu adanya akuntansi lingkungan untuk pengelolaan dan pengalokasian biaya lingkungan, karena penerapan akuntansi lingkungan sangat penting bagi perusahaan dalam melakukan pengendalian pencemaran lingkungan sebagai bentuk optimalisasi tanggung jawab sosial PT Surya Prima Bahtera Shipyard.

PT Surya Prima Bahtera Shipyard belum menerapkan pencatatan akuntansi biaya lingkungan dan biaya-biaya lingkungan yang timbul akibat pengolahan limbah yang dilakukan perusahaan masih diakui sebagai biaya *waste* dan akan muncul pada laporan laba rugi pada sub

harga pokok penjualan dengan nama perkiraan *Waste*.

Tabel 1

Harga Pokok Penjualan PT Surya Prima Bahtera Shipyard

DESCRIPTION	TOTAL
Income	
Income From Ship Repair	xx
Income From Rental	xx
Income From Other Project	xx
Total Income	xx
Cost of Sales	
Syahbandar Expenses	xx
Loading & Discharging	xx
Fresh Water & Meal	xx
Material Used	xx
Salary	xx
Depreciation of Floating Dock	xx
Deprecitaion of FD Supply	xx
Depreciation of Shipyard	xx
Waste	xx
Tugboat & Barges Expenses	xx
Amortization	xx
Other Expenses	xx
Total Cost of Sales	xx

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan terhadap Pengelolaan Limbah (Studi kasus pada PT Surya Prima Bahtera Shipyard).”**

METODE PENELITIAN

Penulis melakukan analisis data dengan metode deskriptif yaitu mendeskripsikan permasalahan tentang biaya lingkungan yang ada di PT Surya Prima Bahtera Shipyard. Proses lalu dilanjutkan dengan membandingkan data yang diperoleh dari PT Surya Prima Bahtera Shipyard dengan acuan teori/konsep akuntansi yang dipakai dan menyajikan data dari hasil penelitian mengenai komponen-komponen biaya yang berhubungan dengan aktivitas pengolahan limbah. Langkah-langkah dalam teknik analisis deskriptif ini adalah mengidentifikasi, menganalisis pengakuan, menganalisis pengukuran, menganalisis penyajian, menganalisis pengungkapan biaya lingkungan PT Surya Prima Bahtera Shipyard dan menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Akuntansi Biaya Lingkungan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa menurut PT Surya Prima Bahtera Shipyard, biaya lingkungan adalah biaya yang muncul akibat aktivitas pengelolaan limbah dan menjadi biaya-biaya atas operasional produksi PT Surya Prima Bahtera Shipyard yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kerusakan dilingkungan perusahaan. PT Surya Prima Bahtera Shipyard sudah mengeluarkan biaya-biaya yang berkaitan dengan kegiatan lingkungannya dalam akuntansi perusahaannya. Tetapi biaya-biaya tersebut belum diidentifikasi secara khusus oleh perusahaan seperti yang diidentifikasi oleh Hansen & Mowen biaya-biaya lingkungan tersebut diakui menjadi satu sebagai biaya produksi.

Tabel 2

Perbandingan Bahaya Lingkungan

No	Penggolongan Biaya Lingkungan menurut Hansen dan Mowen	Biaya Lingkungan PT Surya Prima Bahtera Shipyard
1	Biaya Pencegahan Lingkungan	Biaya Listrik, Biaya Pembelian Bulk, Biaya Pengumpulan Limbah, Biaya Angkut Transporter, Biaya Keamanan dan Lingkungan, dan Biaya Penyusutan TPS
2	Biaya Deteksi Lingkungan	
3	Biaya Kegagalan Internal	
4	Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan	

Pengakuan Biaya Lingkungan

Pengakuan berkaitan dengan masalah suatu transaksi yang akan dicatat atau tidaknya dalam system pencatatan sehingga akan berpengaruh terhadap laporan keuangan perusahaan. PT Surya Prima Bahtera Shipyard mengakui transaksi sebagai biaya apabila sudah digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan dan memberikan manfaat bagi pihak perusahaan. Alokasi biaya pengelolaan limbah PT Surya Prima Bahtera Shipyard diambil dari anggaran biaya tahunan. Meskipun diawal periode akuntansi Dana Anggaran Biaya lingkungan sudah disusun untuk periode satu tahun, akan tetapi pada dasarnya adalah kas tersebut masih berbentuk alokasi anggaran (rencana biaya) yang asih belum dapat disebut sebagai biaya, karena pembiayaan untuk lingkungan (dalam hal pengelolaan limbah) tersebut dilakukan setiap bulan dan pada akhir periode akuntansi akan dijumlahkan untuk dilaporkan pada laporan keuangan.

Berdasarkan dari hasil penelusuran yang telah dilakukan, biaya pengelolaan limbah yang dikeluarkan oleh PT Surya Prima Bahtera Shipyard dibebankan pada biaya produksi dan akan muncul pada laporan laba rugi pada harga pokok penjualan yang menggunakan metode *accrual basis* dan akan muncul pada laporan laba (rugi) pada harga pokok penjualan pada sub-waste yang disajikan bersama biayabiaya lain yang sejenis dalam Laporan Laba Rugi.

Pengukuran

PT Surya Prima Bahtera Shipyard mengukur dan menilai biaya yang dikeluarkan dengan menggunakan satuan moneter yang mengacu realisasi biaya pada periode sebelumnya dan sebesar kos yang dikeluarkan. Berikut akan disajikan table dalam mengukur dan menilai biaya yang dikeluarkan dalam satu periode.

Tabel 3
 Pengukuran Biaya Lingkungan

No	Nama Akun	Pengukuran	Penilaian
1	Biaya Listrik	Historical Cost	Historical Cost
2	Biaya Pembelian Bulk	Historical Cost	Historical Cost
3	Biaya Pengumpulan Limbah	Historical Cost	Historical Cost
4	Biaya Angkut Transporter	Historical Cost	Historical Cost
5	Biaya Keamanan dan Lingkungan	Historical Cost	Historical Cost
6	Biaya Penyusutan TPS	Historical Cost	Historical Cost

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa seluruh komponen biaya lingkungan pada periode tahun ini beracu pada alokasi biaya yang dikeluarkan pada periode sebelumnya. Dengan menggunakan cara tersebut, biaya lingkungan yang dianggarkan pada tahun ini tidak akan berbeda jauh dengan realisasi anggaran pada tahun sebelumnya. Terbukti selama ini perusahaan mengukur biaya pengelolaan limbahnya mengacu pada tahun-tahun sebelumnya sehingga realisasi tidak akan jauh berbeda hasilnya.

Penyajian

Penyajian berkaitan dengan masalah bagaimana suatu informasi keuangan akan

disajikan dalam laporan keuangan. Biaya yang akan timbul dalam pengelolaan lingkungan (pengelolaan limbah) pada PT Surya Bahtera Shipyard ini disajikan bersama-sama dengan biaya-biaya lain yang sejenis kedalam harga pokok penjualan. Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juli 2009, PSAK No. 1 tentang penyajian Laporan Keuangan mengungkapkan dalam paragraph 07, mengenai komponen Laporan Keuangan dinyatakan bahwa: "Laporan Keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini: Neraca (Laporan Posisi Keuangan), Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan". Juga dalam Paragraf 09, mengenai informasi tambahan dinyatakan bahwa: "Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (value added) statement), khususnya bagi perusahaan industri dan manufaktur dimana faktor-faktor lingkungan hidup ini memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan keuangan yang memegang peranan penting". Lalu pada Paragraf 16 menyebutkan bahwa: "Apabila belum ada pengaturan oleh PSAK, maka pihak manajemen bisa menggunakan pertimbangannya untuk menetapkan kebijakan akuntansi yang memberikan informasi yang bermfaat bagi pengguna laporan keuangan".

Berdasarkan penjelasan diatas, bisa dikatakan bahwa Standar Akuntansi Keuangan (SAK) mengharuskan bagi perusahaan yang bergerak dibidang industri kapal yang berpotensi menghasilkan limbah untuk mengungkapkan aktifitas lingkungan yang terkait sangat erat dengan limbah produksi sebagai laporan tambahan untuk melengkapi laporan keuangan yang utama yang sudah diwajibkan. Penyajian biaya lingkungan ini didalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan nama akun yang berbeda-beda sebab tidak ada ketentuan yang baku untuk nama rekening untuk memuat alokasi pembiayaan lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Selama ini PT Surya Prima Bahtera Shipyard menyajikan biaya lingkungan dalam hal pengelolaan biaya limbah) dalam kelompok biaya produksi dibebankan dalam biaya produksi dan akan muncul pada laporan laba rugi pada harga pokok penjualan dengan nama akun *waste*. PT Surya Prima Bahtera Shipyard belum melaporkan dan menyajikan biaya lingkungan dalam laporan secara khusus, tetapi PT Surya Rima Bahtera sudah menjelaskan kebijakan-kebijakan akuntansi terkait biaya lingkungan pada catatan atas laporan keuangan perusahaan. Sehingga pihak perusahaan dapat mengetahui berapa biaya-biaya yang dikeluarkan secara rinci dalam pengelolaan lingkungan (pengelolaan limbah), karena dalam Catatan Atas Laporan Keuangan Perusahaan sudah menjelaskan komponen-komponen biaya lingkungan masuk dalam perhitungan biaya produksi yang disajikan kedalam Laporan Laba Rugi dalam sub Harga Pokok Penjualan dengan nama akun *waste*.

Dalam hal tersebut telah diketahui bahwa sebenarnya perusahaan sudah mengukur, menilai, mengakui dan menyajikan serta mengungkapkan informasi tentang pengelolaan limbahnya. Hal tersebut menyatu dalam laporan keuangan umum perusahaan yang disajikan bersama-sama dengan biaya sejenis. Sebaiknya, perusahaan membuat laporan khusus tentang biaya lingkungan, sehingga fungsi laporan biaya lingkungan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan ekonomi dapat digunakan secara maksimal.

Pengungkapan

Pengungkapan berhubungan dengan apakah suatu informasi keuangan atau kebijakan akuntansi tersebut diungkapkan atau tidak. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dan dokumen yang didapatkan, perusahaan telah mengungkapkan informasi mengenai pengelolaan limbah dalam Catatan Atas Laporan Keuangan. Selama ini biaya pengelolaan limbah diperlakukan sebagai biaya listrik, biaya pembelian bulk, biaya pengumpulan limbah, biaya angkut transporter, biaya keamanan dan lingkungan, ataupun biaya penyusutan TPS yang masuk dalam golongan biaya produksi dan merupakan komponen penyusun harga pokok penjualan pada Laporan Laba Rugi Perusahaan.

Secara khusus, dalam PSAK tidak ada dasar dalam mengungkapkan biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan. Namun, dalam PSAK mengatur tentang kewajiban perusahaan dari sector pertambangan dan pemilik Hal Pengusahaan untuk melaporkan item-item lingkungannya dalam laporan keuangan. Pengungkapan aktivitas sosial perusahaan terbagi menjadi dua jenis, antara lain pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela.

Pengungkapan sosial di Indonesia termasuk dalam kategori pengungkapan sukarela. Oleh karena itu, setiap perusahaan yang telah melakukan kegiatan tanggung jawab sosial, memiliki wewenang untuk mengungkapkan biaya-biaya lingkungannya ataupun tidak.

PT Surya Prima Bahtera Shipyard menyajikan biaya-biaya lingkungan dalam laporan tahunan serta disajikan pula dalam laporan keuangan secara sederhana sebagai beban usaha dalam komponen harga pokok penjualan dalam laporan laba rugi. Penyajian ini berpedoman pada PSAK No. 1 tahun 2009 yang menyebutkan: "Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (value added statement), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan".

Peneliti juga mengacu pada PSAK No. 33 tentang akuntansi pertambangan umum yang juga mengatur tentang pengelolaan lingkungan hidup (PLH). Hal yang wajib untuk diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan pada paragraph 66 yaitu:

1. Kebijakan Akuntansi sehubungan dengan perlakuan akuntansi atas pembebanan biaya limbah dan metode penyusutan prasarana pengelolaan limbah Kegiatan PLH yang telah dilaksanakan dan yang sedang berjalan.
2. Adanya kewajiban bersyarat sehubungan dengan PLH.

Berdasarkan dengan hal tersebut, Pengungkapan yang dilakukan PT Surya Prima Bahtera Shipyard terhadap biaya pengelolaan limbah belum sesuai dengan PSAK NO 33 paragraf 66. Ketidaksesuaian tersebut dikarenakan pihak perusahaan tidak membuat laporan tentang lingkungan hidup secara khusus, sehingga perusahaan hanya mengungkapkan pengeluaran sesungguhnya saja tetapi mengunggapkan saldo awal, penyisihan yang dibentuk, saldo akhir pada biaya pengelolaan limbah seperti PSAK No 33 paragraf 66.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa menurut PT Surya Prima Bahtera Shipyard, biaya lingkungan adalah biaya yang muncul akibat aktivitas pengelolaan limbah dan menjadi biaya-biaya atas operasional produksi PT Surya Prima Bahtera Shipyard yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kerusakan dilingkungan perusahaan. PT Surya Prima Bahtera Shipyard sudah mengeluarkan biaya-biaya yang berkaitan dengan kegiatan lingkungannya dalam akuntansi perusahaannya. Tetapi biaya-biaya tersebut belum diidentifikasi secara khusus oleh perusahaan seperti yang diidentifikasi oleh Hansen & Mowen biaya-biaya lingkungan tersebut diakui menjadi satu sebagai biaya produksi. PT Surya Prima Bahtera Shipyard mengungkapkan biaya lingkungannya secara sederhana pada laporan laba rugi pada sub harga pokok penjualan dengan nama akun *waste* dengan metode *accrual basis*. Dalam pengukuran biaya lingkungan yang dilakukan PT Surya Prima Bahtera menggunakan satuan moneter (rupiah) dengan dasar pengukuran berdasarkan biaya historis. Penyajian dan pengungkapan biaya lingkungan yang dilakukan oleh PT Surya Prima Bahtera Shipyard sudah dilakukan secara jelas dalam laporan laba rugi dan merupakan komponen harga pokok penjualan. PT Surya Prima Bahtera Shipyard memang tidak membuat laporan khusus tentang biaya lingkungan seperti PSAK No. 1 paragraf 09, namun telah menyajikan dalam laporan keuangan perusahaan dan telah mengungkapkan kebijakan akuntansi biaya lingkungan dalam Catatan Atas Laporan Keuangan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, adapun saran yang dapat diberikan pada penelitian ini, yaitu:

1. Perusahaan sebaiknya memisahkan biaya pengelolaan limbah B3 dan biaya pengelolaan sampah umum menjadi akun yang berbeda. Biaya limbah dengan akun *Waste* dan biaya sampah umum dengan akun *Rubbish/Trash*.
2. Perusahaan sebaiknya menyusun laporan biaya lingkungan dan biaya pengelolaan limbah secara khusus atau terpisah dari laporan keuangan secara umum agar memberikan informasi yang baik bagi pengendalian kualitas lingkungan sebagai usaha peningkatan kualitas lingkungan sekitar perusahaan.
3. Diharapkan peneliti selanjutnya bisa menemukan standar pengukuran biaya lingkungan sehingga dapat diperbandingkan dengan kondisi perusahaan dan menambahkan pembahasan disisi akuntansi manajemen sehingga hasil yang didapat dari peneliti dapat lebih secara menyeluruh

KETERBATASAN

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada akuntansi biaya lingkungan dan peneliti tidak menambah pembahasan yang berkaitan dengan sisi manajemen serta akuntansi lingkungan secara menyeluruh.
2. Pengukuran biaya lingkungan dalam hal pengelolaan limbah masi belum terdapat standar khusus untuk pengukuran dan pencatatan sehingga masih kurang dapat diperbandingkan sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh sebab itu, penyusunan laporan biaya lingkungan masih sukarela sesuai yang dikeluarkan oleh perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, Ayu, Ni Luh Gede Erni, Putu Sukma. (2017). Analisis Perlakuan Akuntansi Biaya Pengolahan Limbah Pabrik (Studi Penerapan Akuntansi Lingkungan di PT Indo Citra Jaya Samudra Jembrana) Skripsi: Jurusan Akuntansi Program Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia.
- Djogo, (2009). Akuntansi Lingkungan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ikhsan, A. (2009). Akuntansi Manajemen Lingkungan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Mahardhika, Sanjaya Aji. (2017). Analisis Pengolahan Biaya Pengolahan Limbah di PT. Indo Acidatama, tbk Kabupaten Karanganyar. Tesis: Departemen Fakultas Akuntansi Syariah Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Nilasar, Fitri. (2014). Analisis penerapan akuntansi lingkungan untuk pengelolaan sampah. Skripsi: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Ratulangi. (2018). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Biaya Operasional Pengelolaan Sampah di Rumah Sakit Radiasi Cinta Manado. Tesis: Departemen Fakultas Ekonomi Akuntansi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi,
- Solihin, I. (2009). Tanggung jawab Sosial Perusahaan, dari amal hingga keberlanjutan. Jakarta; Salemba Empat.
- UU No 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.
- UU No. 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
- Wardiana, Ericha Betha, Achmad. (2017). Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan untuk Pengelolaan Sampah (Studi Pada Limbah PG Pesantren Baru Kediri tahun 2016). Skripsi: Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.